

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA (MAS) YPUI TERATAK
KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Melengkapi Tugas
Dan Syarat Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH:

**FITRA SATRIA
10561001661**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Prestasi Belajar	10
1.1. Pengertian Prestasi Belajar	10
1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	11
B. Regulasi Diri	
2.1. Pengertian Regulasi Diri	16
2.2. Komponen Regulasi Diri	18
2.3. Fase Regulasi Diri	19
2.4. Faktor-faktor Pembentuk Regulasi Diri	20
2.5. Pembelajaran Regulasi Diri dan Karakteristik Pelajar Regulasi Diri	21
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis	23
3.1. Kerangka Pemikiran	23
3.2. Asumsi	31
3.3. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional	33
3.1. Prestasi Belajar	33
3.2. Regulasi Diri	34

D. Populasi Penelitian.....	34
4.1. Populasi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Penelitian	35
5.1. Skala Regulasi Diri	35
5.2. Dokumentasi Prestasi Belajar	37
5.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	37
5.3.1. Uji Validitas Instrumen.....	37
5.3.2. Uji Reliabilitas Instrumen	40
G. Teknik Analisa Data	41
H. Lokasi dan Jadwal Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
B. Hasil Uji Asumsi	43
C. Hasil Analisa Data	45
D. Deskripsi Kategorisasi Data	46
E. Pembahasan	54
BAB V	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM akan lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian, serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Manusia akan dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau yang belum diketahui sebelumnya.

Tujuan pendidikan menurut Dewey (dalam Purwanto, 2000: 24) ialah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu di sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Adapun sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Oleh karena itu sekolah menjadi suatu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan.

Sekolah adalah wahana kegiatan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etika, moral, mental, spritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuh, dan dikembangkan. Oleh karena itu sekolah menjadi wahana bagi pengaruh dan

pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi siswa. Setiap orang yang memberikan pendidikan sudah tentu ingin mengetahui sejauhmana anak didik dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, hal ini dapat tercermin dari prestasi belajar yang dicapai oleh anak didik.

Menurut Tu`u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut: (Tu`u, 2004: 75)

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini prestasi belajar dilihat dari nilai rata-rata yang diraih oleh siswa dalam semua mata pelajaran, yang tercantum di raport.

Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik seringkali adalah siswa yang meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebagaimana yang disebutkan oleh Merman & Schunk (dalam Santrock, 2007:296) para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang juga mengatur diri sendiri.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005: 356) regulasi diri adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri mutlak diperlukan bagi siswa yang ingin berprestasi tinggi dalam pembelajarannya, karena regulasi diri berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zimmerman (dalam Handoz, 2008: 1), ia merekomendasikan penyelidikan yang dilakukannya mengenai peran beberapa proses meregulasi diri agar siswa belajar dengan sukses.

Selanjutnya Bandura menyebutkan (dalam Alwisol, 2005: 358) akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi proaktif menentukan tujuan baru yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat ini, jika dikaitkan dengan siswa yang melakukan regulasi diri dalam belajar, maka akan terlihat siswa tersebut membuat tujuan dalam setiap kegiatan pembelajarannya, misalnya siswa membuat tujuan di awal sekolah untuk meraih prestasi dengan peringkat kelas tertinggi, dan tujuan ini akan semakin meningkat seiring kemampuan siswa untuk meraih tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.

Berdasarkan dokumentasi nilai semester genap siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2007-2008, dari data tersebut terlihat rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Prestasi yang diraih oleh siswa tidak memuaskan karena sebagian besar siswa tidak mencapai standar ketuntasan belajar. Sekolah telah menetapkan nilai angka tujuh sebagai standar ketuntasan belajar siswa. Dari 97 jumlah siswa keseluruhan, 69 siswa meraih nilai berkisar antara 6,1-6,9, 20 siswa meraih nilai berkisar antara 7,1-7,9, 7 siswa meraih nilai berkisar antara 5,1-5,9, dan 1 siswa yang meraih

nilai 8. Berdasarkan angka tersebut, 71% dari siswa tidak mencapai standar ketuntasan. Dari data tersebut, dapat dikategorikan sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan standar prestasi belajar berdasarkan angka nilai rata-rata akhir siswa untuk seluruh mata pelajaran yang ditetapkan oleh pihak sekolah, bahwa nilai 0-4,99 adalah kategori prestasi belajar sangat kurang, nilai 5-5,9 adalah kategori prestasi belajar kurang, 6-6,9 adalah kategori prestasi belajar cukup, 7-7,9 adalah kategori prestasi belajar baik, dan 8-10 adalah kategori prestasi belajar baik sekali. (Sumber: Dokumentasi TU MAS YPUI Teratak).

Terkait dengan rendahnya prestasi belajar tersebut, peneliti telah melakukan observasi selama bulan Februari-April 2009 selain pada hari libur. Hal ini dalam rangka mencari tahu perilaku yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak. Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa: lebih dari 20 orang siswa laki-laki tidak belajar di malam hari, mereka duduk di warung-warung, duduk dipinggiran jalan, dan sebagian yang lain mondar-mandir dengan menggunakan motornya. Sedangkan sebagian siswi menonton televisi mulai dari pukul 19.00 dan ini berlanjut dengan berkumpul dengan teman-teman atau bertemu dengan pacarnya. Umumnya perilaku seperti ini berakhir pada pukul sepuluh ke atas, sehingga tidak ada waktu lagi untuk belajar bahkan untuk sekedar mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Keadaan ini sejalan dengan salah satu faktor penghambat prestasi belajar siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Tu`u (2004: 85) bahwa pembagian waktu belajar yang kurang baik dan pengaturan waktu belajar yang tidak efektif akan dapat menghambat prestasi belajar siswa di sekolah.

Buruknya perilaku siswa di malam hari berdampak pula ketika mereka berada di sekolah, sehingga memperburuk manajemen mereka dalam belajar. Informasi yang peneliti peroleh dari

hasil wawancara kepada salah seorang guru pada tanggal 10 April 2009 dengan guru yang berinisial B, penulis mendapat informasi bahwa setiap hari selalu saja ada siswa yang terlambat datang dan masuk ke dalam kelas. Menurut Bapak B keterlambatan terkadang terjadi karena mereka terlambat bangun pagi atau ke kantin terlebih dahulu karena tidak sempat sarapan di rumah. Pada saat mereka di kelas, ada juga siswa yang menyambung tidurnya di kelas atau mengantuk, dan ada pula siswa yang asik bercerita dengan teman-temannya, sebagian yang lain permissi ke luar, dan biasanya mereka pergi ke kantin atau sekedar jalan-jalan di sekitar sekolah. Keadaan ini semakin menunjukkan kurangnya regulasi diri siswa dalam belajar sehingga dapat menghambat pencapaian prestasi belajar yang baik di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik dan efektif. Dari wawancara peneliti dengan guru yang sama pada Tanggal 10 April 2009, Bapak B mengatakan bahwa tenaga guru telah berupaya untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin, misalnya ketika di kelas, guru menuntut dan mengarahkan agar siswa menyimak dan konsentrasi saat belajar, tidak hanya itu, agar di rumah siswa mau membaca buku pelajaran atau mengulang pelajaran yang telah dipelajari, guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.

Peraturan juga dibuat oleh pihak sekolah untuk menertibkan dan mendisplinkan siswa di sekolah. Bahkan hukuman juga diterapkan bagi siswa yang melanggar ketertiban dan kedisiplinan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya bagi siswa yang melakukan pelanggaran seperti cabut, terlambat, mereka disuruh mengutip sampah di sekeliling sekolah, membersihkan WC, atau dijemur di halaman sekolah. Sedangkan bagi siswa yang ribut atau ngantuk ketika di kelas, diberikan teguran dan peringatan.

Selanjutnya bagi siswa yang telah banyak melakukan pelanggaran, maka ia dihadapkan kepada guru pembimbing (wali kelas) atau kepala sekolah untuk ditindak lanjuti. Hal ini biasanya dengan membuat perjanjian dengan pihak sekolah bahwa siswa bersangkutan tidak akan mengulangi lagi pelanggaran yang ia lakukan, dan jika pelanggaran masih dilakukan maka siswa bersangkutan akan di skorsing dari sekolah untuk beberapa waktu.

Upaya-upaya tersebut tidak mendatangkan hasil yang diinginkan tanpa didukung oleh kemauan siswa sendiri untuk berubah dan berbuat untuk perubahan tersebut sekaligus dukungan yang konstruktif dari keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta semua pihak yang turut mendukung.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di MAS YPUI Teratak sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa MAS YPUI Teratak Kecamatan Rmbio Jaya Kabupaten Kampar?”

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian dilakukan adalah untuk mengkaji secara ilmiah Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar. Berdasarkan maksud tersebut, maka tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa MAS YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, serta untuk mengetahui seberapa besar sumbangan regulasi diri terhadap prestasi belajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan berguna sebagai bahan pengetahuan yang menjelaskan hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi pengetahuan tambahan dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat melakukan regulasi diri dengan baik khususnya dalam belajar, sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.
2. Bagi siswa sendiri, dapat menjadi pengetahuan dan untuk kemudian dioperasionalkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi dalam belajar merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, sebab pada dasarnya tidak ada orang yang tidak menginginkan prestasi yang baik dalam hidup. Hakikatnya sudah merupakan tuntutan logis dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Tu`u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Selanjutnya Djamarah (1994: 23) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Prestasi adalah sebuah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Pencapaian prestasi dalam belajar merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, sebab pada dasarnya tidak ada orang yang tidak menginginkan prestasi yang baik di dalam hidupnya, artinya sudah merupakan tuntutan logis dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk

mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia meningkatkan prestasi belajarnya dengan baik.

Poerwadarminta (dalam Tu`u, 1994: 20), berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sementara Harahap (dalam Tu`u, 1994: 21) memberi batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa definisi mengenai prestasi belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebagai bukti keberhasilannya dalam proses belajar mengajar yang dapat diketahui dengan pengukuran yang tercantum dalam bentuk nilai di raport belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai rata-rata siswa untuk semua mata pelajaran yang tercantum di raport.

1.2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dari dalam diri siswa (intern), dan faktor yang terdiri dari luar diri siswa (ekstern). Faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri siswa bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain, faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya (Ridwan, 2008: 2).

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa)

a. Kecerdasan / intelegensi

Kecerdasan menurut Ridwan (2008:2) adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat

ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi. Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

b. Bakat

Bakat menurut Ridwan (2008: 3) adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Slameto (2004: 57) mengatakan bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar siswa lebih baik karena siswa senang belajar dan selanjutnya siswa akan lebih giat lagi dalam belajar.

c. Minat

Menurut Ridwan (2008: 4) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenali beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa malas untuk belajar, siswa juga tidak memperoleh kepuasan dari belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Slameto, 2004: 57)

d. Motivasi

Menurut Ridwan (2008:4) motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur

agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sedangkan Slameto (2003: 56) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersifat internal sebagai berikut:

e. Perhatian

Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto 2003: 56) adalah keaktifan jiwa yang diperinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesiapan untuk memberi respon atau reaksi, kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu

diperhatikan dalam pembelajaran, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2. Faktor eksternal (dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995: 60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Elliot, dkk (1996: 21) dilihat dari karakteristik siswa, maka regulasi diri adalah salah satu faktor yang mengantarkan siswa pada pencapaian prestasi belajar yang tinggi di sekolah. Maka dalam hal ini, diketahui bahwa regulasi diri membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu prestasi belajar.

B. Regulasi Diri

2.1. Pengertian Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005: 356) regulasi diri adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Untuk mencapai suatu tujuan yang optimal, seseorang harus mampu untuk mengontrol perilakunya sendiri, mengarahkan perilaku tersebut agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Melakukan perilaku-perilaku yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu prestasi belajar.

Ablard & Lipszult (dalam Dachrud, 2005: 51) menyimpulkan dari beberapa penelitian bahwa regulasi diri merupakan strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau mengalami peningkatan diri. Regulasi diri adalah suatu usaha individu dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya yang melibatkan proses kognitif, perilaku, dan metakognisi yang mencakup perencanaan, pengaturan dan pemantauan serta afeksi yang dimilikinya.

Menurut Zimmerman (dalam Dachrud, 2005: 50) regulasi diri juga mengacu pada tingkatan bagaimana siswa dalam hal ini remaja dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungannya. Dengan demikian regulasi diri memerlukan pengaturan, pengelolaan, pengendalian atas segenap sumberdaya, kemampuan dan usaha oleh individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu; agar terjadi peningkatan. Vande Walle et. al. (dalam Dachrud, 2005: 51) mendefinisikan regulasi diri sebagai proses kognitif yang berperan dalam bentuk kekuatan motivasional menjadi perilaku dan *performance*.

Berdasarkan teori dan definisi mengenai regulasi diri di atas, peneliti lebih cenderung menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bandura, karena apa yang disebutkan oleh Zimmerman dalam teorinya mengenai regulasi diri telah tercakup dalam teori Bandura. Misalnya, Zimmerman menyebutkan bahwa regulasi diri itu adalah usaha yang dilakukan individu secara sistematis dengan cara berpikir, merasakan, dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Hal ini telah terwakili oleh teori Bandura yang mengatakan bahwa regulasi diri itu adalah kemampuan manusia mengatur dirinya.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan

dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas tingkah laku, kesemuanya agar bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai.

Bagi siswa yang melakukan regulasi diri dalam belajar, mereka mengatur dirinya dalam belajar, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta membuat konsekuensi atas tingkah lakunya, sehingga dengan demikian siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik dalam belajar mengupayakan dirinya untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, yang dalam hal ini adalah prestasi belajar.

2.2. Komponen Regulasi Diri

Komponen-komponen regulasi diri dikemukakan sebagai berikut (Bandura dalam Dachrud, 2005: 52):

- a. Pengaturan (*Organize*) tingkah laku, yaitu usaha yang dilakukan untuk menetapkan goal menganalisis pengetahuan mengenai diri dan lingkungan, menyusun rencana atau langkah untuk mencapai tujuan.
- b. Pelaksanaan (*execute*) tingkah laku, yaitu usaha yang dilakukan individu untuk selalu melakukan kegiatan sesuai dengan rencana secara sistematis, mengawasi atau memonitor tingkahlaku sendiri, memotivasi diri, dan mengatasi kendala untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, siswa yang meregulasi diri adalah siswa memiliki tujuan, dan memonitor diri sendiri dan pengetahuan yang dimiliki agar dapat menyusun rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya siswa yang meregulasi diri melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan nyata, sekaligus memantau arah tindakan tersebut.

2.3. Fase Regulasi Diri

Terdapat tiga dari fase dalam regulasi diri sebagaimana yang disebutkan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2005: 357)

a. *Forethought* (Perencanaan).

Siswa yang ingin mencapai prestasi yang baik dalam belajar harus mampu membuat rencana dan target-target yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan dan pertimbangan kemungkinan akan tercapainya rencana dan target tersebut.

b. *Performance or Volitional Control* (Pelaksanaan).

Setelah siswa membuat rencana dan target-target yang ingin dicapai, maka siswa harus melaksanakan rencana tersebut dengan kontiyu dan konsisten.

c. *Self Reflection* (refleksi diri)

Pada fase ini siswa melihat apakah rencana dan target yang ia buat telah tercapai atau belum. Siswa mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya.

Dari tiga fase regulasi diri di atas, maka diketahui beberapa langkah dan tingkatan yang harus dilakukan oleh siswa yang melakukan regulasi diri, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan selanjutnya refleksi diri, yaitu melihat apakah tujuan telah tercapai dengan perencanaan dan pelaksanaan tersebut atau sebaliknya (evaluasi). Siswa yang melakukan regulasi diri, akan melalui masing-masing dari fase tersebut secara sistematis.

2.4. Faktor-Faktor Pembentuk Regulasi Diri

Bandura (dalam Dachrud, 2005: 53) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor pembentuk regulasi diri, yaitu faktor eksternal dan faktor internal sebagai berikut:

1. faktor eksternal

Menurut Bandura (dalam Dachrud, 2005: 53) faktor-faktor yang berperan memunculkan kemampuan regulasi diri antara lain adalah faktor lingkungan eksternal individu. Termasuk

lingkungan eksternal adalah orang tua, teman sebaya, dan guru (Winkell dalam Dachrud, 2005: 53).

- a. Perilaku. Fungsi perilaku dalam hal ini adalah untuk membantu individu dalam melakukan segala kemampuan yang dimiliki.
- b. Lingkungan. Menurut Bandura (Zimmerman dalam Dachrud, 2005: 53) bahwa dalam proses regulasi diri lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) memiliki pengaruh yang amat besar, karena di lingkungan itulah siswa atau remaja melakukan aktivitas.

2. Faktor Internal

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005: 358) terdapat beberapa faktor internal yang membentuk regulasi diri, sebagaimana berikut:

a. Observasi Diri

Faktor internal regulasi diri adalah observasi-diri (*Self Observation*) terhadap performa yang sudah dilakukan. Manusia sanggup memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Kita memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya. Yang dipertahankan biasanya yang sesuai dengan konsep diri.

b. Reaksi-diri

Faktor internal regulasi diri yang terakhir adalah reaksi-diri (*self Reaction*). Siswa merespons positif atau negatif perilaku mereka tergantung bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Jika siswa dapat meraih standar hasil yang telah ditetapkan, maka ia dapat menerapkan penguatan atas prestasinya tersebut

dengan memberikan penghargaan pada dirinya. Dan sebaliknya, memberikan penghukuman diri jika standar yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Berdasarkan faktor-faktor yang membentuk regulasi diri di atas terlihat bahwa, pembentuk regulasi diri terdiri atas faktor internal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu.

2.5. Pembelajaran Regulasi Diri dan Karakteristik Pelajar Regulasi Diri

Pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Karakteristik pelajar regulasi diri sebagai berikut (Santrock, 2007: 296):

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi. Siswa yang meregulasi dirinya selalu berupaya memperluas pengetahuannya dan selalu menjaga motivasi belajarnya dengan baik.
- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya. Karakteristik kedua siswa yang meregulasi diri adalah mereka tidak membiarkan emosi mereka berpengaruh pada pembelajaran mereka. Artinya emosi negatif seperti marah atau bosan tidak mereka perturutkan, dan mereka mampu mengelola emosi tersebut dengan baik, sehingga tidak berakibat buruk pada pembelajaran mereka.
- c. Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya. Siswa yang meregulasi diri, selalu memantau kemajuan yang telah mereka capai yang mengarah pada tujuan dan target yang telah mereka buat.
- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat. Dengan melakukan pantauan dan evaluasi, siswa yang meregulasi dirinya

dapat mengetahui apa yang belum mereka lakukan dan apa yang harus mereka lakukan dan perbaiki untuk dapat meraih tujuan yang mereka buat.

- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan. Siswa yang meregulasi dirinya mengantisipasi halangan dan mengatasinya. Jika diperlukan perubahan dalam upaya meraih tujuan tersebut, maka siswa yang meregulasi dirinya mampu melakukan adaptasi dengan baik.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa siswa yang meregulasi diri adalah siswa yang melakukan upaya dan usaha untuk memperluas pengetahuan, menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi sehingga punya strategi untuk mengelolanya, memonitor dan mengevaluasi hasil.

Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri (Merman & Schunk, 2001 dalam Santrock, 2007: 296)). Misalnya, dibandingkan murid yang berprestasi rendah, murid berprestasi tinggi menetapkan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

3.1. Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini terarah, fokus, dan lebih mudah untuk dipahami, maka teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Albert Bandura tentang regulasi diri dan teori Tu`u tentang prestasi belajar.

Setiap aktivitas tidak akan terlepas dari tujuannya. Dan tujuan umum dari pendidikan adalah prestasi belajar, yang pada gilirannya bertujuan untuk mengantarkan siswa pada

pemahaman mengenai pelajaran. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki intelegensi rendah dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah, hal ini karena dengan ketekunan dan strategi belajar yang baik dapat mengantarkan setiap siswa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Tu`u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Jadi prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebagai bukti keberhasilannya dalam proses belajar mengajar yang dapat diketahui dengan pengukuran yang tercantum dalam bentuk nilai di raport.

Untuk meraih prestasi belajar diperlukan usaha, kerja keras, dan ketekunan dari siswa khususnya bagi siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Sebagian kecil siswa memang dapat dengan mudah meraih prestasi belajar yang tinggi disebabkan oleh intelegensi mereka yang tinggi, namun bagi siswa yang memiliki intelegensi sedang atau rendah, mereka harus berusaha dan bekerja keras agar dapat meraih prestasi yang tinggi di sekolah. Salah satu bentuk kerja keras dan ketekunan siswa tersebut ialah kemampuan meregulasi diri dengan baik dalam pembelajaran. Regulasi diri dalam pembelajaran sangat dibutuhkan karena ia berhubungan langsung dengan prestasi belajar. Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi

sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri Merman & Schunk (dalam Santrock, 2007: 296)).

Tokoh-tokoh behavioris kognitif telah merekomendasikan agar siswa meningkatkan prestasi belajar dengan memonitor perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, melakukan regulasi diri sangat perlu dalam dunia pendidikan, karena ia mempengaruhi langsung prestasi belajar dalam pendidikan. Kemampuan siswa untuk menggunakan strategi meregulasi diri dalam belajar bisa bertindak sebagai alat belajar untuk mengurangi efek yang merugikan bagi siswa yang kurang mempunyai motivasi dalam kinerja akademik mereka (Handoz, 2008: 2). Regulasi diri merupakan usaha-usaha yang dilakukan individu secara sistematis (*systematic efforts*) dengan cara berpikir, merasakan dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Zimmerman dalam Handoz, 2008: 1). Dengan demikian regulasi diri memerlukan pengaturan, pengelolaan, pengendalian atas segenap sumber daya, kemampuan dan usaha oleh individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu; agar terjadi peningkatan.

Adapun regulasi diri menurut Albert Bandura, (dalam Alwisol, 2005: 356) adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia.

Untuk mencapai suatu tujuan yang optimal, seseorang harus mampu mengatur dirinya sendiri. Kemampuan mengatur diri ini akan menjadikan siswa mampu membuat rencana dan menetapkan terget serta tujuan yang ingin dicapai, dengan kemampuan dan pertimbangan kemungkinan tercapainya target tersebut. Misalnya, siswa menetapkan target bahwa disaat ujian atau ulangan ia harus dapat meraih nilai minimal tujuh. Atau sebelum ke sekolah, siswa telah

memiliki tujuan, bahwa ia pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Kemudian dengan pengaturan diri ini siswa membuat rencana tindakan untuk mencapai tujuan dan target tersebut. Sehingga siswa berperilaku ke arah tujuan dan target yang ingin dicapainya. Siswa yang mengatur dirinya tahu dan menetapkan tindakan-tindakan apa yang boleh dan yang tidak boleh ia lakukan. Selain itu, siswa yang mengatur dirinya sekaligus mengatur waktunya, siswa tersebut tahu kapan saat belajar dan kapan saat bermain. Sehingga porsi bermain dan belajar masing-masing ditetapkan secara proporsional. Kemudian siswa yang meregulasi diri juga mengevaluasi upaya mengatur dirinya tersebut, apakah telah sesuai dan sejalan dengan tujuan dan target yang sudah dibuat. Secara psikologis, siswa yang membuat rencana untuk tindakannya, dan melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya adalah siswa yang memiliki semangat dan gairah yang tinggi dalam pembelajarannya, hal ini juga menggambarkan bahwa siswa tersebut punya visi dan misi dalam aktivitas pembelajarannya, sehingga prestasi belajar yang tinggi dapat diraih.

Selanjutnya siswa yang meregulasi diri tidak hanya mengatur dirinya, tapi juga mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan. Artinya, siswa yang meregulasi diri juga membuat rencana bagaimana agar ia bisa menciptakan dan mencari sendiri lingkungan yang kondusif untuk belajar dan agar bersemangat dalam kegiatan belajar. Siswa tersebut memikirkan bagaimana caranya agar dapat membuat suasana rumah kondusif untuk belajar, mengupayakan strategi yang tepat untuk mengajak teman-teman sekelas agar mau belajar bersama, baik untuk diskusi atau untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Upaya siswa membuat suasana rumah agar kondusif untuk belajar ini, misalnya dengan tidak menyetel televisi (TV), atau tidak menghidupkan musik. Selanjutnya, siswa yang meregulasi diri juga melakukan evaluasi terhadap upaya yang ia lakukan untuk mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara

mengatur lingkungan ini, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau masih terdapat kendala yang harus diminimalisir. Secara psikologis, siswa yang membuat rencana untuk mengatur lingkungannya, melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya menggambarkan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu, agar kemudian dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

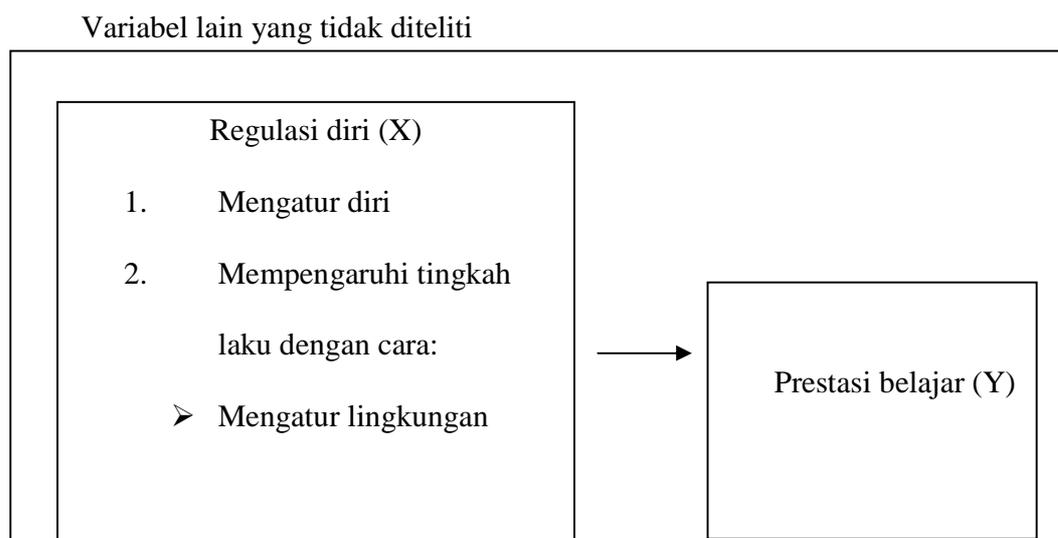
Kemampuan siswa mempengaruhi tingkah lakunya sekaligus membuat siswa berusaha menciptakan dukungan kognitif. Dukungan kognitif ini yaitu seberapa besar perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Piaget (dalam Karso, 2009: 1) bahwa perkembangan kognitif bergantung sejauhmana siswa mampu memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa yang menciptakan dukungan kognitif merencanakan strategi belajar dan cara belajar yang efektif dan sesuai dengan kepribadian serta karakter yang dimilikinya, baik ketika belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan cara menyimak ketika di kelas, mengulang pelajaran di rumah, mempelajari pelajaran yang akan dipelajari, bertanya kepada yang lebih tahu apabila ada yang tidak dipahami, serta mengerjakan PR. Menciptakan dukungan kognitif ini juga terlihat dari perilaku siswa yang terlihat aktif di dalam kelas, ia bertanya ketika ada yang tidak dipahami. Menyimak ketika guru menerangkan mata pelajaran, dan berusaha untuk konsentrasi saat pembelajaran di dalam kelas. Ia mengupayakan dirinya mencari banyak informasi dalam rangka menambah pengetahuan untuk mendukung kognisinya. Upaya ini juga di evaluasi, apakah benar telah mampu menciptakan dukungan kognitif, atau masih perlu usaha yang lebih maksimal lagi. Siswa yang membuat perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam upaya menciptakan dukungan kognisinya ini menggambarkan psikologis siswa yang bersemangat dalam menuntut ilmu dan keingintahuan yang besar, sekaligus dalam upayanya agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Siswa yang mempengaruhi tingkah lakunya juga membuat konsekuensi bagi setiap perilakunya. Ia telah menetapkan, apabila ia main-main atau tidak menyimak ketika guru menerangkan materi pelajaran di kelas, maka konsekuensinya ia harus belajar sendiri di rumah agar paham materi yang telah disampaikan, atau mencari teman lain yang telah paham agar mau mengajarkan mengenai materi pelajaran tersebut. Dan jika siswa terlambat, ia akan tertinggal materi pelajaran, konsekuensinya ia harus belajar pada temannya atau mencari tahu sendiri mengenai materi pelajaran yang tidak sempat ia ikuti. Konsekuensi yang ia tetapkan tersebut membuat siswa berhati-hati dalam pembelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat ia harus menjalani konsekuensi yang telah ia buat, seklaipun terjadi kesalahan, maka siswa tersebut benar-benar menerapkan konsekuensi yang telah ia tetapkan semula. Selanjutnya, siswa tersebut juga mengevaluasi, apakah konsekuensi yang telah ia tetapkan benar-benar telah dijalankan atau hanya sekedar peraturan dalam hati saja. Hal ini menggambarkan bahwa, secara psikologis siswa yang membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaannya dalam upayanya membuat konsekuensi bagi setiap perilakunya dalam pembelajaran adalah siswa yang menjaga kedisiplinan dan ketekunan dalam pembelajaran, dengan kedisiplinan dan ketekunan tersebut akan membuat siswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik tidak hanya menetapkan tujuan, akan tetapi ia juga tahu perilaku apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap kegiatan sudah semestinya memiliki tujuan, dan tujuan dari sebuah pembelajaran adalah prestasi belajar. Maka, siswa yang meregulasi diri adalah siswa yang berupaya mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognisi, dan membuat konsekuensi atas perilakunya agar bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai, yaitu prestasi belajar.

Dari uraian di atas, diambil suatu gambaran bahwa, siswa yang berprestasi sering kali adalah siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik. Sebaliknya, siswa yang kurang melakukan regulasi diri dengan baik, cenderung sulit untuk meraih prestasi yang baik. Menurut Hendricks & Ludeman (dalam Ginanjar, 2004: 60-61) intelegensi tidak berperan banyak dalam kesuksesan dan keberhasilan seseorang jika tidak didukung oleh pengenalan dan pemahaman diri yang baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zimmerman (dalam Handoz, 2008: 1), ia merekomendasikan penyelidikan yang dilakukannya mengenai peran beberapa proses meregulasi diri agar siswa belajar dengan sukses.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, semakin baik regulasi seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi yang akan diraihinya. Sebaliknya, siswa yang kurang meregulasi diri dalam pembelajaran, cenderung sulit untuk meraih prestasi yang tinggi. Karena regulasi diri merupakan upaya dan usaha siswa untuk mengatur dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas perilakunya sendiri agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan dan tujuan pembelajaran, yaitu prestasi belajar. Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Alur kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ingin mengungkap hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar. Banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namun yang diteliti dalam penelitian ini hanya regulasi diri.

3.2. Asumsi

Dengan memperhatikan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam tinjauan pustaka di atas, maka peneliti merumuskan dalam bentuk asumsi sebagai berikut:

1. Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dicapai siswa dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai di raport.
2. Siswa yang memiliki intelegensi yang rendah tidak menutup kemungkinan untuk meraih prestasi yang tinggi di sekolah dengan melakukan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran.
3. Siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik dalam pembelajaran memiliki peluang lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

4. Regulasi diri pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu. Namun seberapa baik regulasi diri itu dikelola tergantung kepada individu bersangkutan.
5. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih oleh setiap siswa, salah satunya dengan melakukan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran.

3.3.Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: "Ada hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Swasta YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar".

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menghubungkan antara regulasi diri (X) dengan prestasi belajar (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



B. Variabel Penelitian

Menurut Bungin(2008: 59) variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk , kulaitas, kuantitas, mutu, standar, dan sebagainya. Dari pengertian ini, maka variabel adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel:

- a) Variabel independent (bebas) : Regulasi diri
- b) Variabel dependent (terikat) : Prestasi belajar

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebagai bukti keberhasilannya dalam proses belajar mengajar yang dapat diketahui dengan pengukuran yang tercantum dalam bentuk nilai di raport. Prestasi belajar disini dilihat dari nilai rata-rata raport siswa.

3.2. Regulasi Diri

Berdasarkan pemahaman peneliti dari teori Bandura bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya, mengontrol tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, agar bergerak menuju tujuan yang ingin dicapai dengan menciptakan dukungan kognisi dan membuat konsekuensi bagi tingkah laku, dengan indikator sebagai berikut;

- 1). Mengatur diri
- 2). Mempengaruhi tingkah laku dengan cara:
 - . Mengatur lingkungan
 - a. Menciptakan dukungan kognitif
 - b. Membuat konsekuensi bagi tingkah laku

D. Populasi Penelitian

4.1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MAS YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2009-2010 yang berjumlah 94 siswa. Untuk lebih jelasnya, karakteristik populasi yang diambil sebagai berikut:

- a. Siswa YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar
- b. Duduk di kelas X Aliyah – kelas XII Aliyah MAS YPUI Teratak
- c. Terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.1
Jumlah siswa MAS YPUI Teratak

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	16	18	34
XI	15	13	28

XII	22	10	32
Jumlah			94

Sumber : Bagian Tata Usaha MAS YPUI Teratak

Berdasarkan pendapat Arikunto (2006: 134) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil semua dari pada populasi yang akan dijadikan subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan dari instrumen penelitian yang penulis gunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah skala. Istilah skala lebih banyak digunakan untuk mengukur aspek afektif atau atribut afektif (Azwar, 2004: 4).

F. Instrumen Penelitian

5.1. Skala Regulasi Diri

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala regulasi diri. Skala ini disusun berdasarkan teori Bandura mengenai regulasi diri. Skala ini mengacu pada model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi 4 (empat) alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Tujuannya untuk menghindari jawaban yang mengelompok (Hadi, 1986: 76).

Dalam skala ini terdapat 2 (dua) bentuk pernyataan, yaitu pernyataan favorabel dan pernyataan unfavorabel. Adapun nilai yang diberikan dari 1 sampai 4. Untuk pernyataan favorabel, pilihan jawaban sangat sesuai diberi skor 4, kemudian pilihan jawaban sesuai diberi

skor 3, selanjutnya untuk pilihan jawaban tidak sesuai diberi skor 2, dan untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorabel, untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 4, kemudian untuk pilihan jawaban tidak sesuai diberi skor 3, selanjutnya untuk pilihan jawaban sesuai diberi skor 2, dan untuk pilihan jawaban sangat sesuai diberi skor 1.

Tabel. 3.2
Blue Print Skala Regulasi Diri (X)
(Untuk Try Out)

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	17,19,54,56,1,5,10,12,34,36,37,42	73,75,77,80,35,41,49,52,66,22,28,68	24 (29)
2.	Mengatur lingkungan	33,40,3,6,9,61,63,15,20	72,32,39,71,51,57,64,21,62	18 (21)
3.	Menciptakan dukungan kognitif	14,16,4,7,11,46,84,76,74,83,30,67	23,24,25,27,29,50,55,65,31,82,79,78	24 (29)
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	48,43,44,2,13,53,60,18,8	70,45,38,58,26,47,69,59,81	18 (21)
TOTAL				84 (100%)

5.2. Dokumentasi Prestasi Belajar

Data prestasi belajar diambil dari studi dokumentasi dari jumlah nilai rata-rata keseluruhan bidang studi yang dicapai siswa berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka rapor. Dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai rapor semua siswa dari kelas X sampai kelas XII pada semester ganjil tahun ajaran 2009-2010.

5.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan sejumlah uji coba kepada sejumlah subjek yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik sampel penelitian, yaitu siswa MAS YPUI Teratak. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, sehingga diperoleh aitem-aitem yang layak digunakan sebagai alat ukur. Adapun subjek yang penulis jadikan sampel *try out* adalah siswa MA Al-Islam Rumbio dengan jumlah subjek 30 siswa.

5.3.1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur (Surapranata, 2006: 50). Uji validitas adalah untuk mengetahui apakah alat tersebut memiliki taraf ketepatan dalam melakukan pengukuran, atau dengan kata lain apakah alat ukur tersebut dapat benar-benar mengukur objek dari penelitian (Azwar, 2003: 19). Untuk mengetahui validitas alat ukur maka peneliti melakukan *try out*. Cronbach (dalam Azwar, 2004: 103) mengatakan bahwa koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah ” yang tertinggi yang dapat anda peroleh”. Dikatakannya bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50.

Uji validitas menghubungkan skor tiap aitem X dengan skor total Y yang dibantu dengan sistem komputer. Dalam penelitian ini untuk uji validitas menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Surapranata, 2006: 51) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \sum X^2/n}{n} \cdot \frac{\sum Y^2 - \sum Y^2/n}{n}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi Product Moment
 $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X$ = Jumlah skor skala X
 $\sum Y$ = Jumlah skor skala Y
 n = Jumlah subjek

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2004: 65) yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal 0,30. Dengan demikian aitem dengan koefisien $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$. Dari 84 Aitem skala regulasi diri yang telah diuji, terdapat 64 aitem yang dianggap valid, koefisien korelasi item total berkisar antara 0,300-0,700. Sedangkan aitem yang dianggap gugur berjumlah 28 aitem.

Tabel 3.3 berikut ini *blue print* skala regulasi diri dengan aitem yang valid setelah diuji coba (*Try Out*). Sedangkan tabel 3.4 merupakan rincian aitem yang gugur setelah dilakukan *try out*.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Regulasi Diri
(Aitem Valid)

N o	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	19,54,1,5,10,12,36,37,42	73,75,77,80,35,41,49,66,22,28,68	20
2.	Mengatur Lingkungan	33,3,6,15,20	64	6
3.	Menciptakan dukungan kognitif	14,16,4,11,46,76,74,67	23,24,25,27,29,50,55,65,31,82,78,79	20
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	43,60	70,45,38,58,26,47,69,81	10

TOTAL	56 (100%)
-------	-----------

Tabel 3.4
Blue Print Skala Regulasi Diri
(Aitem Gugur)

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	17,56,34	52	4
2.	Mengatur Lingkungan	40,9,61,63	72,32,39,71,51,57,21,62	12
3.	Menciptakan dukungan kognitif	7,84,83,30		4
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	48,44,2,13,53,8,18	59	8
	TOTAL			28 (100%)

Tabel 3.5 dibawah ini adalah blue print skala regulasi diri untuk penelitian.

Tabel 3.5
Blue Print Skala Regulasi Diri
(Untuk Riset)

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	1,4,9,33,38,53,46,18	47,21,15,27,45,56,37,13,7,31,20,24	20 (36)
2.	Mengatur Lingkungan	48,54,23,50,25	10	6 (10)
3.	Menciptakan dukungan kognitif	29,28,52,39,6,30,34,36,32	35,3,2,22,17,14,5,41,16,26,19	20 (36)
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	42,44	40,11,51,8,12,49,43,21	10 (18)
	TOTAL			56 (100%)

5.3.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor error (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya (Azwar, 2004: 83).

Untuk prestasi belajar tidak dilakukan uji reliabilitas karena sudah merupakan hasil nilai rapor siswa. Sedangkan untuk skala regulasi diri dilakukan penghitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{2 \sqrt{S_1 \cdot S_2}}{S_X}$$

Keterangan

S1 dan S2 = Varians skor belahan 1 dan skor belahan 2

SX = Varians skala

Penghitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer (SPSS) dalam aplikasinya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya, koefisien yang semakin rendah semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2003: 83).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem pada skala regulasi diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.940. dengan demikian, reliabilitas variabel regulasi diri dalam penelitian ini tergolong tinggi.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation* yaitu suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel (Bungin, 2008: 60). Data yang sudah dikelompokkan untuk masing-masing variabel tersebut diproses penghitungannya dengan menggunakan *Program SPSS 16.00 for Windows*. Adapun rumus *Product Moment* (Azwar, 2004: 60) adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{n} \cdot \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi Product Moment

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah skor skala X

$\sum Y$ = Jumlah skor skala Y

n = Jumlah subjek

Untuk lebih memudahkan, maka penulis menggunakan bantuan komputer program (SPSS) 11.5 for windows.

H. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAS YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Seminar Proposal Penelitian	25 Juli 2009
2.	Perbaikan Proposal Penelitian	3- 29 Agustus 2009
3.	Penyusunan Instrumen Penelitian	2-30 September 2009
4.	Uji Coba Instrumen Pnelitian	27 Oktober 2009
5.	Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Penelitian	1-9 November 2009
6.	Pelaksanaan Penelitian	11 November 2009
7.	Pengolahan Data Penelitian	3-4 Januari 2010

8.	Sidang Munaqasyoh	2 Februari 2010
----	-------------------	-----------------

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 11 November 2009. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan hanya satu kali. Skala penelitian diberikan kepada seluruh populasi yang berjumlah 94 siswa yang menjadi subjek penelitian dan semua skala kembali dengan utuh pada hari itu juga dan semua pernyataan yang terdapat di skala telah diberi jawaban oleh subjek penelitian yaitu siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Hal ini karena pada saat pembagian skala, peneliti telah menginstruksikan agar siswa membaca dengan teliti setiap pernyataan dan meminta agar tidak ada satu pun dari pernyataan tersebut yang tidak diisi.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi syarat, yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dibahas terlebih dahulu tentang uji asumsi kedua hal tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas data dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Program SPSS 16 for Windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu, mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel, yaitu regulasi diri (X) dan variabel Prestasi belajar (Y). Menurut Santoso (2005: 52) salah satu cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal adalah dengan melihat ratio antara kecondongan kurva (*Skewness*) dan kerampingan kurva (*Kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing antara -2 samapai +2.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* didapatkan ratio *skewness* untuk variabel(X) regulasi diri sebesar $-0,434/0,249 = -1,74$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,370/0,493 = 0,75$. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar (Y) didapatkan rasio *skewness* sebesar $0,390/0,250 = 1,56$ dan rasio kurtosis sebesar $-0,470/0,495 = -0,94$. . Rasio *skewness* dan *kurtosis* pada variabel regulasi diri (X) dan variabel prestasi belajar (Y) dalam penelitian ini dalam rentang antara -2 samapai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal.

2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Hasil linieritas hubungan dilakukan untuk melihat arah , bentuk, dan kekuatan hubungan diantara kedua variabel, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak kearah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu, dikatakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak kearah yang berlawanan.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel regulasi diri dan prestasi belajar dengan regresi linier pada *SPSS 16 for Windows*, diketahui F sebesar 12,512 dengan taraf signifikan 0,001. Untuk melihat data linier atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi

(2002: 13) data yang dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil dari atau sama dengan 0,05, karena 0,001 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

C. Hasil Analisis Data

Tujuan dari dilakukannya analisis data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar, yang dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS 16 for Windows*.

Hasil analisis dari teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,348 dengan taraf signifikansi 0,001. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis diterima. Dalam hal ini probabilitas (p) yaitu 0,001 lebih kecil dari pada 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar diterima (terbukti).

Menurut Sugiyono (1999: 216) koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,20-0,399 menunjukkan tingkat hubungan antara variable rendah atau lemah. Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara regulasi diri dengan prestasi belajar diperoleh angka sebesar 0,348 dengan taraf signifikansi 0,121. Hal ini berarti tingkat hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar berada pada kategori lemah.

D. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma perbandingan agar dapat diinterpretasikan secara (kuantitatif), interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2008 ; 105).

Menurut Azwar (2008: 109) hasil penghitungan skala pada masing-masing subjek dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rumus $X < (\mu - 1,0\sigma)$, kateg $(\mu - 1,0\sigma)$, kategori sedang dengan rumus $\leq X < (\mu + 1,0\sigma)$, dan kategori tinggi dengan rumus $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$. Selanjutnya Azwar (2008:109) menyebutkan untuk memberikan gambaran yang jelas, perlu dibuat suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategori ini peneliti menggunakan perhitungan yang dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1-4, dimana pada variabel regulasi diri terdapat 56 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $56 \times 1 = 56$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 56 = 224$. Rangnya $224 - 56 = 168$, mean $(224 + 56) / 2 = 140$, dan standar deviasinya $(224 - 56) / 6 = 28$. gambaran hipotesis variabel regulasi diri dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Gambaran Hipotesis Variabel Regulasi Diri

Aitem	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
56	56	224	168	140	28

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel regulasi diri dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Kategori Regulasi Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 112$	0	0
Sedang	$112 \leq X < 168$	31	33,2
Tinggi	$168 \leq X$	63	66,8
Jumlah		94	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada 0 siswa (0 %) yang memiliki regulasi diri pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sedang ada sebanyak 31 orang siswa (33,2%), dan pada kategori tinggi sebanyak 63 orang siswa (66,8%). Maka dapat diketahui bahwa sebagian besar regulasi diri pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar berada pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui skala regulasi diri dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorian regulasi diri ditinjau dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi per indikator berikut:

Tabel 4.4

Gambaran Hipotesis Indikator Regulasi Diri

Indikator	Nilai minimum	Nilai maksimum	Range	Mean	Standar deviasi
Mengatur diri	20	80	60	50	10
Mengatur lingkungan	6	24	18	15	3
Menciptakan dukungan kognitif	20	80	60	50	10

Membuat konsekuensi bagi tingkah laku	10	40	30	25	5
---------------------------------------	----	----	----	----	---

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator regulasi diri sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Indikator Mengatur Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 40$	0	0
Sedang	$40 \leq X < 60$	31	32,9
Tinggi	$60 \leq X$	63	67,1
Jumlah		94	100

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa 0 (0%) siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri pada kategori rendah, dan 31 (32,9%) siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri pada kategori sedang, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri pada kategori tinggi ada sebanyak 63 (67,1) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri siswa Madrasah Aliyah Swasta YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek pada indikator mengatur diri, berada pada kategori tinggi. Dengan kata lain, siswa Madrasah Aliyah Swasta YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar pada umumnya memiliki tujuan dalam pembelajaran yang mereka ikuti di sekolah, mereka juga membuat rencana untuk dapat meraih prestasi belajar, dan melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

Tabel 4.6
Kategorisasi Indikator Mengatur Lingkungan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 12$	2	2,2
Sedang	$12 \leq X < 18$	41	43,2
Tinggi	$18 \leq X$	51	54,6
Jumlah		94	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa 2,2 % siswa yang memiliki kemampuan mengatur lingkungan pada kategori rendah, dan 43, 2% siswa yang memiliki kemampuan mengatur lingkungan pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi, terdapat 54,6 % siswa. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memiliki kemampuan mengatur lingkungan yang tinggi. Dengan kata lain, bahwa siswa-siswa tersebut mampu menciptakan dukungan dan mencari sendiri lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mampu mengajak teman-temannya untuk belajar dan diskusi bersama mengenai materi pelajaran.

Tabel 4.7
Kategorisasi Indikator Menciptakan Dukungan Kognitif

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 40$	1	1,1
Sedang	$40 \leq X < 60$	30	32,2
Tinggi	$60 \leq X$	63	66,7
Jumlah		94	100

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa 1,1% siswa yang memiliki kemampuan menciptakan dukungan kognitif pada taraf kategorisasi rendah, dan 32,2% siswa yang memiliki

kemampuan menciptakan dukungan kognitif pada taraf kategorisasi sedang, dan 66,7 % siswa yang memiliki kemampuan menciptakan dukungan kognitif pada taraf kategorisasi yang tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Swasta YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memiliki kemampuan menciptakan dukungan kognitif. Dengan kata lain, siswa berusaha menambah pengetahuannya dengan membaca materi pelajaran sebelum pelajaran tersebut diajarkan, atau mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah ketika di rumah.

Tabel 4.8
Kategorisasi Indikator Menciptakan Konsekuensi bagi Tingkah Laku

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 20$	0	0
Sedang	$20 \leq X < 30$	31	32,8
Tinggi	$30 \leq X$	63	67,2
Jumlah		94	100

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa 0 % siswa yang memiliki kemampuan menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku pada taraf kategorisasi rendah, dan 32,8% siswa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku pada taraf kategorisasi sedang, dan 67,2 % siswa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku pada taraf kategorisasi tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memiliki kemampuan untuk menciptakan konsekuensi atas tingkah lakunya. Dengan kata lain siswa tersebut membuat sendiri konsekuensi atas perilaku negatif yang mereka lakukan dengan cara menggantinya dengan perilaku positif, seperti mempelajari sendiri materi pelajaran yang tertinggal karena ia terlambat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti memberikan rekapitulasi seluruh kategorisasi per indikator variabel regulasi diri yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Rekapitulasi Kategorisasi per-indikator

Indikator	Kategori			Total
	Tinggi (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	
Mengatur diri	67,1	0	32,9	100
Mengatur lingkungan	54,6	2,2	43,2	100
Menciptakan dukungan kognitif	66,7	1,1	32,2	100
Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	67,2	0	32,8	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan regulasi diri pada kategori tinggi. Dimana subjek pada indikator mengatur diri berada pada kategori tinggi (67,1%) yang artinya, pada indikator mengatur diri sebagian besar siswa dapat mengatur diri dengan baik. Sedangkan pada indikator kedua, mengatur lingkungan subjek berada pada kategori tinggi (54,6%), ini berarti siswa juga dapat mengatur lingkungan dengan baik. Pada indikator ketiga menciptakan dukungan kognitif, subjek berada pada kategori tinggi (68%), hal ini juga menunjukkan siswa juga dapat menciptakan dukungan kognitif dengan baik. Indikator keempat, yaitu menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku subjek kembali berada pada kategori tinggi (67,2%), ini juga menunjukkan bahwa siswa mampu menciptakan konsekuensi atas tingkah lakunya.

Tabel 4.10
Kategorisasi Prestasi Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
----------	-------	-----------	------------

Sangat kurang	0-4,99	0	0
Kurang	5-5,9	0	0
Cukup	6-6,9	37	38,5
Baik	7-7,9	55	59,3
Sangat baik	8-10	2	2,2
		94	100

Tabel 4.10 di atas menggambarkan kategorisasi prestasi belajar menurut standar ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Berdasarkan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori prestasi belajar yang baik. Terdapat sebanyak 55 siswa yang berada pada kategori prestasi belajar yang baik, sedangkan pada kategori prestasi belajar sangat baik terdapat 2 orang siswa, pada kategori prestasi belajar sangat kurang terdapat sebanyak 0 siswa, pada kategori prestasi belajar kurang terdapat sebanyak 0 siswa, dan pada kategori prestasi belajar cukup terdapat sebanyak 37 siswa.

E. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Program *SPSS 16 for Windows* diperoleh angka sebesar 0,348 dengan taraf signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar artinya hipotesis diterima, ini disebabkan karena probabilitasnya dibawah 0,05, sedangkan syarat diterimanya sebuah hipotesis adalah jika $(p) \leq 0,05$. Diterimanya hipotesis ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Santrock (2007; 296) bahwa Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik seringkali adalah siswa yang meraih prestasi belajar yang

baik pula. Sebagaimana yang disebutkan oleh Merman & Schunk (dalam Santrock, 2007: 296) para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang juga mengatur diri sendiri. Pendapat lain yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (dalam Handoz, 2008: 1), ia merekomendasikan penyelidikan yang dilakukannya mengenai peran beberapa proses meregulasi diri agar siswa belajar dengan sukses.

Hasil analisa data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,348 dengan taraf signifikansi 0,001. Dari hasil perhitungan statistik diketahui r^2 0,121 atau 12,1%. Hal ini berarti meregulasi diri berkontribusi sebesar 12,1% terhadap prestasi belajar, lebihnya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang masih perlu diteliti lebih lanjut atau disebabkan karena error dalam penelitian. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain dengan memperluas atau mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar.

Setelah dilakukan penelitian dan penghitungan analisis statistik dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*, dan setelah diketahui hasil pengolahan data tersebut, maka diketahui bahwa prestasi belajar dapat diraih dengan melakukan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran. Sekalipun regulasi diri hanya berpengaruh 12 % terhadap prestasi belajar, namun dengan penerapan regulasi diri yang baik, siswa yang memiliki intelegensi rendah tidak mustahil untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Sebagian besar siswa MAS YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar telah menerapkan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran. Siswa mampu membuat tujuan dalam pembelajarannya, membuat strategi dan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan penambahan pengetahuan untuk meraih tujuan pembelajaran yaitu prestasi belajar.

Walau demikian, pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab tinjauan pustaka. Dari berbagai faktor tersebut, siswa dapat menerapkan sebagian atau keseluruhan dalam proses pembelajaran mereka di sekolah. Adapun regulasi diri hanya salah satu faktor yang dapat mengantarkan siswa pada pencapaian prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai prestasi belajar yang dihubungkan dengan faktor lain seperti minat, motivasi, kedisiplinan, bakat, intelegensi, dan sebagainya telah terbukti secara ilmiah dapat mempengaruhi prestasi belajar. Namun efektivitas faktor-faktor tersebut sebanding dengan sejauhmana yang bersangkutan menerapkannya dalam pembelajaran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kabupaten Kampar hal ini berarti semakin baik regulasi diri siswa dalam pembelajaran, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa tersebut di sekolah. Sebaliknya, kurangnya regulasi diri siswa dalam pembelajaran akan mengakibatkan siswa tersebut sulit untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang penulis harapkan pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar agar melakukan regulasi diri yang baik dalam pembelajaran untuk menunjang pencapaian prestasi belajar yang tinggi di sekolah.
2. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa agar dapat memperbaharui skala dengan kualitas isi aitem yang lebih tinggi.

Nama : Fitra Satria

Topik Wawancara : Pelanggaran siswa di sekolah dan Prestasi Belajar

Lokasi : MAS YPUI Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar

Waktu : 10 Maret 2009

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah di sekolah ini sering terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?
2.	Pelanggaran seperti apakah yang umumnya dilakukan oleh siswa?
3.	Bagaimanakah peraturan yang diberlakukan bagi siswa yang melakukan pelanggaran?
4.	Bagaimana penaganan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?
5.	Dalam pembelajaran, adakah guru menyisipkan pesan moral dan menasihati siswa agar giat dan tekun dalam belajar?
6.	Apakah guru juga berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?
7.	Apakah di sekolah ini menyediakan guru BK (Bimbingan Konseling)?
8.	Sejauhmana peran guru BK dimanfaatkan di sekolah ini?
9.	Bagaimana prosedur hukuman diterapkan bagi siswa yang bermasalah?
10.	Apa patokan di sekolah ini dalam menetapkan hukuman?
11.	Pelanggaran seperti apa yang paling sering dilakukan oleh siswa?
12.	Apa upaya tenaga guru pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
13.	Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, hukuman apa yang diberikan?
14.	Bagi siswa yang cabut saat pembelajaran, hukuman seperti apa yang diterapkan?
15.	Bagi siswa yang melakukan pelanggaran besar, biasanya hukuman seperti apa yang diberikan?
16.	Apakah pemberian hukuman cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?
17.	Bagaimana kiat yang adik-adik lakukan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah?
18.	Apakah adik-adik merasa rugi dan menyesal apabila prestasi belajar adik-adik menurun?
19.	Apakah adik-adik membuat patokan untuk prestasi belajar yang akan adik-adik raih?

Nama : Fitra Satria

Aspek yang di observasi : Perilaku siswa sewaktu di rumah dan di sekolah

Tempat : Lingkungan Rumah Siswa dan Lingkungan Sekolah

Waktu : Februari-April 2009

NO	Aspek yang di Observasi
1.	Kegiatan siswa sepulang sekolah, kecuali hari minggu
2.	Kegiatan siswa di malam hari, kecuali pada malam minggu
3.	Perilaku siswa saat keluar main
4.	Perilaku siswa saat berada di dalam kelas

PILIHAN JAWABAN

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Di awal semester, saya telah membuat target bahwa saya harus meraih juara kelas, atau paling tidak masuk dalam kategori sepuuh besar				
2.	Saya mengerjakan PR di pagi hari, walaupun dengan waktu yang mendesak				
3.	Saya tidak merencanakan untuk belajar dengan kakak ketika di rumah				
3.	Saya merencanakan untuk membuat suasana rumah agar kondusif untuk belajar				
4.	Saya belajar dengan giat agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
5.	Saya mencari contekan PR pada teman-teman di sekolah				
6.	Saya datang tepat waktu ke sekolah agar tidak tertinggal materi pelajaran				
7.	Di awal sekolah, saya tidak ingin membebani diri dengan membuat target untuk meraih ranking di kelas				
8.	Saya tidak jera masuk terlambat ke dalam kelas, walaupun hal tersebut membuat saya tertinggal materi pelajaran				
9.	Saya melakukan evaluasi diri apakah saya telah menjalankan jadwal belajar di rumah sesuai dengan yang telah saya buat sebelumnya				
10.	Saya tidak berencana untuk membuat tempat khusus belajar di rumah				
11.	Saya tidak membuat konsekuensi apapun bagi diri saya apabila saya terlambat masuk ke dalam kelas				
12.	Saya tidak akan mempelajari sendiri materi pelajaran yang tidak saya ikuti di kelas karena saya main-main				
13.	Saya datang terlambat ke sekolah karena terlambat bangun tidur				
14.	Saya mengikuti pembelajaran di kelas apa adanya tanpa kiat khusus dalam belajar				
15.	Apabila nilai ulangan saya rendah, saya akan semakin malas belajar menjelang ujian				
16.	Saya tidak akan bertanya pada guru di kelas, walaupun saya tidak mengerti materi pelajaran yang disampaikan				
17.	Saya mengeluh ketika saya mendapat PR dari guru di sekolah				
18.	Di awal sekolah saya telah berniat bahwa saya sekolah untuk menuntut ilmu				

19.	Saya tidak mengevaluasi diri, apakah selama sekolah ilmu saya bertambah atau tidak				
20.	Saya tidak merasa rugi ketinggalan materi pelajaran di kelas				
21.	Saya tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang saya lakukan di rumah				
22.	Saya bermain dan bercerita dengan teman saat pembelajaran di kelas				
23.	Saya melakukan evaluasi terhadap usaha yang saya lakukan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
24.	Saya begadang dengan teman-teman pada malam hari				
25.	Ketika berkumpul dengan teman-teman pada saat istirahat, saya mengajak mereka untuk membahas materi pelajaran yang akan atau yang telah dipelajari				
26.	Saya tidak berniat untuk bertanya pada guru di kelas, walaupun saya tidak mengerti materi pelajaran yang disampaikan				
27.	Saya tidak membuat jadwal untuk belajar di rumah				
28.	Saya mengerjakan PR ketika di rumah, khususnya di malam hari				
29.	Saya melakukan evaluasi terhadap rencana yang telah saya buat untuk belajar dengan kakak di rumah, apakah telah berjalan atau perlu peningkatan lagi				
30.	Saya tidur paling lambat pukul 22.00 di malam hari agar tidak terlambat bangun tidur				
31.	Saya tidak membuat target untuk nilai yang akan saya raih apabila ada ulangan di sekolah				
32.	Saya mengoreksi diri, apakah saya aktif di kelas atau tidak, untuk kemudian saya berusaha untuk memperbaikinya				
33.	Saya belajar lebih giat lagi sebelum ulangan di sekolah agar dapat meraih nilai yang tinggi				
34.	Saya mempersiapkan diri agar berani bertanya ketika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti				
35.	Saya menikmati mudahnya mencari contekan PR di sekolah daripada saya susah-susah mengerjakannya sendiri di rumah				
36.	Saya belajar sendiri di rumah, dan tidak akan bertanya pada siapapun walaupun ada materi pelajaran / PR yang tidak saya mengerti				
37.	Saya tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar saya di rumah				
38.	Saya belajar dengan giat agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
39.	Saya merencanakan untuk mengerjakan PR di rumah ketika saya mendapat tugas PR tersebut di sekolah				
40.	Saya tidak mempelajari sendiri materi pelajaran yang tidak saya ikuti karena terlambat masuk kelas				
41.	Saya tidak menyesali diri walaupun saya tidak pernah aktif di kelas				
42.	Saya menyesal main-main di kelas ketika guru menerangkan materi pelajaran, karena hal itu membuat saya harus mempelajari sendiri materi pelajaran tersebut				
43.	Saya senang dan menikmati dapat bercerita dan bermain dengan teman saat pembelajaran di kelas				
44.	Saya berusaha masuk kelas tepat waktu untuk menghindari				

	konsekuensi terlambat yang telah saya buat sebelumnya				
45.	Apabila saya mendapat ranking yang rendah di kelas, saya akan semakin malas belajar pada semester berikutnya				
46.	Saya belajar di rumah sesuai dengan jadwal belajar yang telah saya buat				
47.	Saya tidak membuat tujuan yang jelas untuk apa saya sekolah				
48.	Saya merencanakan untuk membuat tempat belajar khusus di rumah				
49.	Saya tidak jera datang terlambat ke sekolah walaupun dengan begitu saya tertinggal materi pelajaran di kelas				
50.	Saya membuat strategi bagaimana caranya agar saya dapat mengajak teman-teman untuk belajar / diskusi bersama				
51.	Saya tidak jera mengerjakan PR di pagi hari, walaupun saya harus mengerjakannya dalam waktu yang sempit				
52.	Saya merencanakan untuk belajar dengan teman yang lebih pintar ketika di rumah, karena hal itu membuat saya lebih cepat memahami materi pelajaran yang tidak saya mengerti				
53.	Apabila nilai ulangan saya rendah, saya akan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih giat lagi sebelum ujian berlangsung				
54.	Saya mematikan Televisi ketika belajar di rumah, agar tidak terganggu oleh suara bising yang ditimbulkannya				
55.	Saya mengikuti pembelajaran di kelas apa adanya tanpa usaha dan kiat khusus dalam belajar				
56.	Saya tidak akan belajar, walaupun saya tahu besok ada ulangan di sekolah				

Blue Print Skala Regulasi Diri untuk Try Out

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	1,37,5,10,17,19,56,54,36,42,34,12	55,35,52,75,28,41,77,73,29,80 , 78,22,	24 (29)
2.	Mengatur lingkungan	3,15,20,63,33,61,40,6,9	62,32,72,51,39,64,21,71,57	18 (21)
3.	Menciptakan dukungan kognitif	4,7,14,11,16,30,74,84,27,76,46,83	24,67,49,50,65,23,79,82,31,81,66,47	24 (29)
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	2,8,13,44,60,48,43,53,18,	59,25,38,68,26,69,45,70,58	18 (21)
TOTAL				84 (100%)

Blue Print Skala Regulasi Diri untuk Penelitian

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Mengatur diri	1,46,38,29,9,33,53,18,4	14,45,37,31,12,47,22,27,19,7,56	20 (36)
2.	Mengatur Lingkungan	55,50,25,48,54	10	6 (10)
3.	Menciptakan dukungan kognitif	52,29,39,28,34,32,30,6	3,36,21,17,5,35,26,16,41,24,13,49	20 (36)
4.	Menciptakan konsekuensi bagi tingkah laku	42,44	2,51,20,12,43,11,40,8	10 (18)
TOTAL				56 (100%)

Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini terarah, fokus, dan lebih mudah untuk dipahami, maka teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Albert Bandura tentang regulasi diri dan teori Sunartombs tentang prestasi belajar.

Setiap aktivitas tidak akan terlepas dari tujuannya. Dan tujuan umum dari pendidikan adalah prestasi belajar, yang pada gilirannya bertujuan untuk mengantarkan siswa pada pemahaman mengenai pelajaran. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Selain itu, faktor non biologis juga ikut berperan dalam meningkatkan prestasi belajar, salah satunya yaitu regulasi diri. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Sunartombs (2009 :3) prestasi belajar dalam pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebagai bukti keberhasilannya dalam proses belajar mengajar yang dapat diketahui dengan pengukuran yang tercantum dalam bentuk nilai di raport.

Untuk meraih prestasi belajar diperlukan usaha dan kerja keras dari siswa. Sebagian kecil siswa memang dapat dengan mudah meraih prestasi belajar yang tinggi disebabkan oleh intelegensi mereka yang tinggi, namun bagi siswa yang memiliki intelegensi sedang atau rendah, mereka harus berusaha dan bekerja keras agar dapat meraih prestasi yang tinggi di sekolah. Hal tersebut berkaitan erat dengan bagaimana siswa mampu melakukan regulasi diri dengan baik dalam pembelajaran. Regulasi diri dalam

pembelajaran sangat dibutuhkan karena ia berhubungan langsung dengan prestasi belajar. Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri (Merman & Schunk, 2001 dalam Santrock, 2007: 296)).

Tokoh-tokoh behavioris kognitif telah merekomendasikan agar siswa meningkatkan prestasi belajar dengan memonitor perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, meregulasi diri sangat perlu dalam dunia pendidikan, karena ia mempengaruhi langsung prestasi belajar dalam pendidikan. Kemampuan siswa untuk menggunakan strategi meregulasi diri dalam belajar bisa bertindak sebagai alat belajar untuk mengurangi efek yang merugikan bagi siswa yang kurang mempunyai motivasi dalam kinerja akademik mereka (Handoz, 2008: 2). *Self Regulation* merupakan usaha-usaha yang dilakukan individu secara sistematis (*systematic efforts*) dengan cara berpikir, merasakan dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2000 dalam Handoz, 2008: 1). Dengan demikian *self regulation* memerlukan pengaturan, pengelolaan, pengendalian atas segenap sumber daya, kemampuan dan usaha oleh individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu; agar terjadi peningkatan.

Adapun regulasi diri menurut Albert Bandura, (dalam Alwisol, 2005: 356) adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia.

Untuk mencapai suatu tujuan yang optimal, seseorang harus mampu mengatur dirinya sendiri. Kemampuan mengatur diri ini akan menjadikan siswa mampu membuat rencana dan menetapkan target serta tujuan yang ingin dicapai, dengan kemampuan dan pertimbangan kemungkinan tercapainya

target tersebut. Misalnya, siswa menetapkan target bahwa disaat ujian atau ulangan ia harus dapat meraih nilai minimal tujuh. Atau sebelum ke sekolah, siswa telah memiliki tujuan, bahwa ia pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Kemudian dengan pengaturan diri ini siswa membuat rencana tindakan untuk mencapai tujuan dan target tersebut. Sehingga siswa berperilaku ke arah tujuan dan target yang ingin dicapainya. Siswa yang mengatur dirinya tahu dan menetapkan tindakan-tindakan apa yang boleh dan yang tidak boleh ia lakukan. Selain itu, siswa yang mengatur dirinya sekaligus mengatur waktunya, siswa tersebut tahu kapan saat belajar dan kapan saat bermain. Sehingga porsi bermain dan belajar masing-masing ditetapkan secara proporsional. Kemudian siswa yang meregulasi diri juga mengevaluasi upaya mengatur dirinya tersebut, apakah telah sesuai dan sejalan dengan tujuan dan target yang sudah dibuat. Secara psikologis, siswa yang membuat rencana untuk tindakannya, dan melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya adalah siswa yang memiliki semangat dan gairah yang tinggi dalam pembelajarannya, hal ini juga menggambarkan bahwa siswa tersebut punya visi dan misi dalam aktivitas pembelajarannya, sehingga prestasi belajar yang tinggi dapat diraih.

Selanjutnya siswa yang meregulasi diri tidak hanya mengatur dirinya, tapi juga mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan. Artinya, siswa yang meregulasi diri juga membuat rencana bagaimana agar ia bisa menciptakan dan mencari sendiri lingkungan yang kondusif untuk belajar dan agar bersemangat dalam kegiatan belajar. Siswa tersebut memikirkan bagaimana caranya agar dapat membuat suasana rumah kondusif untuk belajar, mengupayakan strategi yang tepat untuk mengajak teman-teman sekelas agar mau belajar bersama, baik untuk diskusi atau untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Upaya siswa membuat suasana rumah agar kondusif untuk belajar ini, misalnya dengan tidak menyetel televisi (TV), atau tidak menghidupkan musik. Selanjutnya, siswa yang meregulasi diri juga melakukan evaluasi terhadap upaya yang ia lakukan untuk mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan ini, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau masih terdapat kendala yang harus diminimalisir. Secara psikologis, siswa yang membuat rencana untuk mengatur

lingkungannya, melaksanakan rencana tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya menggambarkan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu, agar kemudian dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Kemampuan siswa mempengaruhi tingkah lakunya sekaligus membuat siswa berusaha menciptakan dukungan kognitif. Yaitu siswa merencanakan strategi belajar dan cara belajar yang efektif dan sesuai dengan kepribadian serta karakter yang dimilikinya, baik ketika belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan cara menyimak ketika di kelas, mengulang pelajaran di rumah, mempelajari pelajaran yang akan dipelajari, bertanya kepada yang lebih tahu apabila ada yang tidak dipahami, serta mengerjakan PR. Menciptakan dukungan kognitif ini juga terlihat dari perilaku siswa yang terlihat aktif di dalam kelas, ia bertanya ketika ada yang tidak dipahami. Menyimak ketika guru menerangkan mata pelajaran, dan berusaha untuk konsentrasi saat pembelajaran di dalam kelas. Ia mengupayakan dirinya mencari banyak informasi dalam rangka menambah pengetahuan untuk mendukung kognisinya. Menurut Bandura perkembangan kognitif sebagian besar berpengaruh kepada seberapa jauh anak mampu memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Karso Mulya, 2009: 1). Upaya ini juga di evaluasi, apakah benar telah mampu menciptakan dukungan kognitif, atau masih perlu usaha yang lebih maksimal lagi. Siswa yang membuat perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam upaya menciptakan dukungan kognisinya ini menggambarkan psikologis siswa yang bersemangat dalam menuntut ilmu dan keingintahuan yang besar, sekaligus dalam upayanya agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Siswa yang mempengaruhi tingkah lakunya juga membuat konsekuensi bagi setiap perilakunya. Ia telah menetapkan, apabila ia main-main atau tidak menyimak ketika guru menerangkan materi pelajaran di kelas, maka konsekuensinya ia harus belajar sendiri di rumah agar paham materi yang telah disampaikan, atau mencari teman lain yang telah paham agar mau mengajarkan mengenai materi

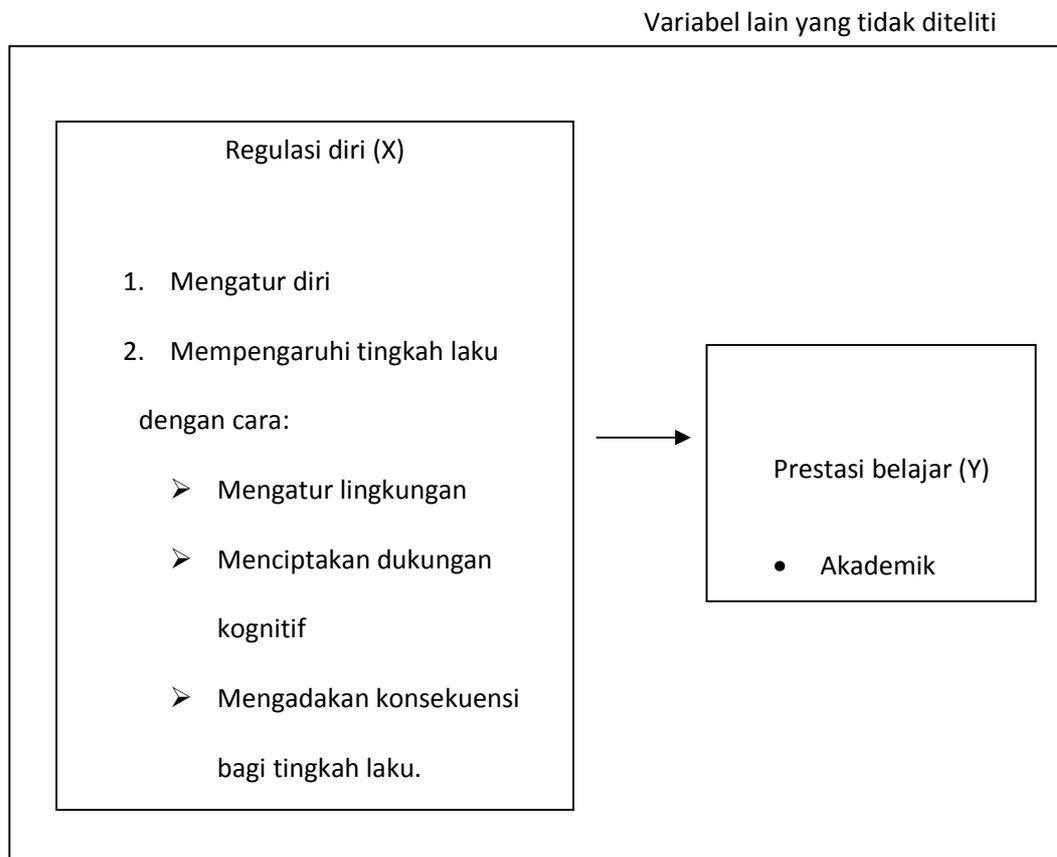
pelajaran tersebut. Dan jika siswa terlambat, ia akan tertinggal materi pelajaran, konsekuensinya ia harus belajar pada temannya atau mencari tahu sendiri mengenai materi pelajaran yang tidak sempat ia ikuti. Konsekuensi yang ia tetapkan tersebut membuat siswa berhati-hati dalam pembelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat ia harus menjalani konsekuensi yang telah ia buat, seklaipun terjadi kesalahan, maka siswa tersebut benar-benar menerapkan konsekuensi yang telah ia tetapkan semula. Selanjutnya, siswa tersebut juga mengevaluasi, apakah konsekuensi yang telah ia tetapkan benar-benar telah dijalankan atau hanya sekedar peraturan dalam hati saja. Hal ini menggambarkan bahwa, secara psikologis siswa yang membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaannya dalam upayanya membuat konsekuensi bagi setiap perilakunya dalam pembelajaran adalah siswa yang menjaga kedisiplinan dan ketekunan dalam pembelajaran, dengan kedisiplinan dan ketekunan tersebut akan membuat siswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.

Siswa yang meregulasi diri tidak hanya menetapkan tujuan, akan tetapi ia juga tahu perilaku apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap kegiatan sudah semestinya memiliki tujuan, dan tujuan dari sebuah pembelajaran adalah prestasi belajar. Maka, siswa yang meregulasi diri adalah siswa yang berupaya mengatur diri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognisi, dan membuat konsekuensi atas perilakunya agar bergerak sinergis menuju tujuan yang ingin dicapai, yaitu prestasi belajar.

Dari uraian di atas, diambil suatu gambaran bahwa, siswa yang berprestasi sering kali adalah siswa yang melakukan regulasi diri dengan baik. Sebaliknya, siswa yang kurang melakukan regulasi diri dengan baik, cenderung sulit untuk meraih prestasi yang baik. Menurut Hendricks & Ludeman (dalam Ginanjar,2004: 60-61) intelegensi tidak berperan banyak dalam kesuksesan dan keberhasilan seseorang jika tidak didukung oleh pengenalan dan pemahaman diri yang baik. Sebagaimana yang disebutkan

oleh Zimmerman (dalam Handoz, 2008: 1), ia merekomendasikan penyelidikan yang dilakukannya mengenai peran beberapa proses meregulasi diri agar siswa belajar dengan sukses.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, semakin baik regulasi seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi yang akan diraihinya. Sebaliknya, siswa yang kurang meregulasi diri dalam pembelajaran, cenderung sulit untuk meraih prestasi yang tinggi. Karena regulasi diri merupakan upaya dan usaha siswa untuk mengatur dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi atas perilakunya sendiri agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan dan tujuan pembelajaran, yaitu prestasi belajar. Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



PILIHAN JAWABAN

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Di awal semester, saya telah menetapkan bahwa saya				

	harus meraih juara kelas				
2.	Saya membuat peraturan untuk saya sendiri, bahwa apabila saya tidak mengerjakan PR di malam hari, maka saya harus mengerjakannya di pagi hari walaupun dengan keadaan terburu-buru.				
3.	Saya merencanakan untuk membuat suasana rumah agar kondusif untuk belajar				
4.	Saya merencanakan untuk belajar dengan teman yang lebih pintar ketika di rumah, karena hal itu membuat saya lebih cepat memahami materi pelajaran yang tidak saya mengerti				
5.	Saya belajar dengan giat agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
6.	Saya akan sangat menyesal apabila saya tidak mengerjakan PR di rumah				
7.	Saya mematikan Televisi ketika belajar di rumah, agar tidak terganggu suara bising yang ditimbulkannya.				
8.	Saya mengerjakan PR dalam keadaan terburu-buru di pagi hari, sebagai akibat karena saya tidak mengerjakannya di malam hari.				
9.	Saya melakukan evaluasi terhadap usaha saya untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar.				
10.	Saya melakukan evaluasi terhadap usaha yang saya lakukan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.				
11.	Saya merencanakan untuk mengerjakan PR di rumah ketika saya mendapatkan tugas PR tersebut di sekolah.				
12.	Saya belajar dengan giat agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah.				
13.	Saya sangat menyesal tidak mengerjakan PR di malam hari, karena akibatnya saya terburu-buru mengerjakannya di pagi hari.				

14.	Saya berpikir dengan belajar bersama sambil diskusi membuat saya lebih paham dengan materi pelajaran.				
15.	Saya tidak peduli dengan akibat terlambat masuk kelas, karena saya merasa itu tidak merugikan saya				
16.	Saya tidak pernah berpikir untuk membuat ruang belajar khusus di rumah				
17.	Saya tahu bahwa dengan belajar dengan orang yang lebih pintar akan membuat saya cepat memahami pelajaran				
18.	Saya menikmati tidur atau bercerita dengan teman saat belajar di kelas				
19.	Saya bertanya pada guru apabila saya tidak mengerti materi pelajaran yang disampaikan				
20.	Saya merasakan manfaat belajar dengan orang yang lebih pintar, karena membuat saya paham dengan materi pelajaran yang sebelumnya tidak saya pahami				
21.	Saya mengerjakan PR dirumah khususnya di malam hari				
22.	Saya akan belajar pada teman yang lebih pintar materi pelajaran yang tidak saya ikuti karena main-main di kelas				
23.	Saya tidak peduli dengan ada atau tidaknya tempat belajar khusus di rumah				
24.	Saya akan mengerjakan PR di pagi hari apabila saya tidak sempat mengerjakannya di malam hari				
25.	Saya tidak akan belajar pada siapapun materi pelajaran yang tidak sempat saya ikuti karena terlambat				
26.	Saya belajar dengan kakak ketika di rumah agar dapat menanyakan apa yang tidak saya pahami				
27.	Saya membayangkan dengan merubah tata ruang belajar akan dapat meningkatkan semangat saya dalam belajar				
28.	Saya belajar di depan televisi sambil menonton pada malam hari				
29.	Saya tidak pernah belajar dengan kakak ketika di rumah				

30.	Saya meminta contekan PR pada teman di sekolah				
31.	Saya tidak peduli apakah saya aktif di kelas atau tidak				
32.	Saya menilai diri saya sendiri, apakah saya aktif di lokal atau pendiam, agar kemudian dapat saya perbaiki				
33.	Saya akan berusaha mengerjakan PR di malam hari karena saya merasa kerepotan mengerjakannya dipagi hari				
34.	Saya lebih senang mengerjakan PR di pagi hari walalupun dengan keadaan terburu-buru				
35.	Saya melakukan evaluasi terhadap usaha yang saya lakukan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
36.	Saya tidak merisaukan, apakah di rumah saya belajar atau tidak untuk persiapan ke sekolah				
37.	Saya merubah kembali tata ruang belajar saya apabila sebelumnya tidak sesuai dengan keinginan saya				
38.	Saya mengeluh ketika mendapat PR dari guru, karena saya tidak ingin mengerjakannya di rumah				
39.	Saya belajar sendiri atau minta di ajarkan materi pelajaran yang tidak sempat saya ikuti karena terlambat				
40.	Saya belajar dengan mamksimal apabila ada ulangan di sekolah				
41.	Saya senang bermain atau bercerita dengan teman ketika di kelas				
42.	Saya tidak pernah memikirkan ada tidaknya pengaruh tempat belajar khusus di rumah				
43.	Saya belajr di kamar agar tidak terganggu suara bising Televisi				
44.	Saya tidak pernah mengajak teman-teman untuk belajar atau diskusi bersama				
45.	Saya sering bergadang dengan teman-teman pada malam hari sehingga terlambat bangun untuk ke sekolah				

46.	Saya mempersiapkan diri agar bertanya di kelas apabila ada yang tidak saya pahami				
47.	Saya meminta teman yang lebih pintar untuk mengajarkan materi pelajaran yang tidak saya ikuti karena main-main di kelas				
48.	Saya menikmati mudahnya mencari contekan PR di sekolah				
49.	Di awal sekolah, saya menetapkan bahwa di rumah harus ada waktu yang saya luangkan untuk belajar, khususnya di malam hari				
50.	Saya tidak akan belajar walaupun ada ulangan di sekolah				
51.	Saya merubah tata ruang belajar agar bersemangat belajar ketika di rumah				
52.	Saya tidak peduli dengan suasana dan kondisi ketika saya belajar				
53.	Ketika ada PR dari guru, saya telah berniat untuk mengerjakannya dirumah pada malam hari				
54.	Saya tidak akan berani untuk bertanya ketika di kelas walaupun ada yang tidak saya pahami				
55.	Saya menyimak dan menjaga konsentrasi saat belajar di kelas				
56.	Saya tidak pernah berpikir untuk belajar dan bertanya pada kakak				
57.	Saya tidak peduli untuk belajar dengan kakak di rumah				
58.	Saya tidak pernah belajar dengan siapapun materi pelajaran di kelas yang tidak saya ikuti				
59.	Saya menetapkan apabila saya tidak mengerjakan PR di malam hari, maka saya harus mengerjakannya buru-buru di pagi hari				
60.	Saya menjaga konsentrasi saat belajar di kelas agar mengerti materi pelajaran yang disampaikan				
61.	Saya menegvaluasi apakah rencana belajar yang saya buat				

	telah saya jalankan atau belum				
62.	Saya tidak pernah belajar di malam hari				
63.	Ketika di rumah, saya berpikir apakah tadi di sekolah saya mendapat tambahan ilmu atau tidak				
64.	Saya menjalani awal semester tanpa beban target untuk meraih peringkat juara kelas				
65.	Saya belajar apa adanya tanpa usaha dan kiat khusus				
66.	Saya tidak pernah berpikir untuk mencari suasana yang kondusif ketika belajar di rumah				
67.	Saya mengajak teman-teman belajar bersama sambil mendiskusikan materi pelajaran yang telah dipelajari				
68.	Saya akan mematikan Televisi ketika saya belajar				
69.	Saya menikmati mudahnya mencari contekan PR di sekolah tanpa harus susah-susah mengerjakannya di rumah				
70.	Saya akan berusaha memperbaiki kebiasaan ngantuk di sekolah, karena hal itu sangat merugikan saya				
71.	Saya berusaha masuk kelas tepat waktu untuk menghindari konsekuensi terlambat yang telah saya buat				
72.	Saya tidak pernah berpikir untuk belajar pada siapapun materi pelajaran yang tidak saya ikuti di kelas				
73.	Saya mencari contekan PR di sekolah karena tidak sempat mengerjakannya dirumah				
74.	Saya mempelajari sendiri mata pelajaran yang tidak sempat saya ikuti karena terlambat				
75.	Saya berusaha belajar dengan optimal agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
76.	Saya telah meniatkan dalam hati bahwa saya ke sekolah untuk menuntut ilmu				
77.	Sepulang sekolah, saya tidak pernah terpikir bahwa di sekolah tadi ilmu saya bertambah atau tidak				

78.	Apabila nilai ulangan saya rendah, maka saya akan berusaha memperbaikinya di saat ujian dengan giat belajar				
79.	Saya berusaha belajar dengan maksimal agar dapat meraih prestasi belajar yang tinggi di sekolah				
78.	Ketika berangkat ke sekolah, saya tidak pernah terpikir bahwa saya ke sekolah untuk menuntut ilmu				
79.	Apabila ada ulangan, saya bertekad bahwa saya harus mendapatkan nilai minimal tujuh				
80.	Apabila saya mendapat ranking yang rendah di kelas, saya akan semakin malas untuk belajar				
81.	Saya tidak menetapkan, berapakah nilai yang akan saya kejar ketika ada ulangan di sekolah				
82.	Apabila nilai ulangan saya rendah, maka saya akan semakin malas belajar saat ujian				
83.	Saya tidak peduli suara bising Televisi ketika saya sedang belajar				
84.	Saya mencari contekan PR di sekolah karena tidak sempat menegrajakannya di rumah				

BLUE PRINT SKALA REGULASI DIRI

NO	INDIKATOR	NO AITEM		JUMLAH
		FAVORABEL	UNFAVORABEL	
1.	Mengatur Diri	1,79,35,29,40,78,76,60,63,,49,9,61	64,65,80,81,50,82,78,21,77,2,62,36	24 (29)
2.	Mengatur Lingkungan	11,43,68,14,67,7,27,51,37	66,28,83,13,44,52,16,23,42	18 ()
3.	Menciptakan Dukungan Kognitif	17,26,20,53,21,6,46,19,32,8,55,70	56,29,57,38,30,69,54,3,31,45,10,18	24 (21)
4.	Menciptakan Konsekuensi bagi Tingkah Laku	59,24,33,22,47,4,12,39,71	34,84,48,72,58,5,25,4,15	18 (21)
TOTAL				84 (100)